

Pembentukan Karakter melalui Metode Pembiasaan Karakter di Yayasan Mutiara Ikhlas

Achmad Abdul Khohar¹, Silvi Lailatul Nadhiroh²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: achmadkhohar@gmail.com

Diterima: 25 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

Dipublikasi: 30 Juni 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik di Yayasan Mutiara Ikhlas, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama proses tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dengan pengelola yayasan, pendidik, dan siswa, serta studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di Yayasan Mutiara Ikhlas dilaksanakan secara optimal melalui tiga tahapan integratif, yaitu perencanaan berbasis nilai luhur, pelaksanaan kegiatan harian terstruktur (rutin, spontan, dan terprogram), serta pengawasan berbasis keteladanan. Metode habituasi ini terbukti efektif meningkatkan dimensi religiusitas, kedisiplinan, dan kemandirian sosial peserta didik. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah komitmen kuat pengelola yayasan dan konsistensi pendidik sebagai figur percontohan moral (modeling). Hambatan yang ditemukan berupa kesenjangan (gap) penerapan karakter saat siswa berada di lingkungan rumah, yang berhasil diatasi melalui strategi sinergis Tripusat Pendidikan menggunakan buku kendali harian digital dan program parenting berkala. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembiasaan yang konsisten mampu menumbuhkan karakter secara otonom menjadi gaya hidup harian peserta didik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Metode Pembiasaan, Habituasi, Keteladanan, Tripusat Pendidikan

Abstract: This study aims to analyze in depth the implementation of habituation methods in shaping student character at the Mutiara Ikhlas Foundation and to identify the supporting and inhibiting factors faced during the process. The approach used in this study is qualitative with a case study type. Data collection was carried out through passive participatory observation techniques, in-depth interviews with foundation managers, educators, and students, as well as documentation studies. The validity of the data was tested using source and technique triangulation, while data analysis applied the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that character building at the Mutiara Ikhlas Foundation was implemented optimally through three integrative stages, namely value-based planning, implementation of structured daily activities (routine, spontaneous, and programmed), and exemplary-based supervision. This habituation method is proven to be effective in improving the dimensions of religiousness, discipline,

and social independence of students. The main supporting factor for the success of this program is the strong commitment of foundation managers and the consistency of educators as moral role models (modeling). The obstacle found was a gap in character implementation when students were in the home environment, which was successfully overcome through a synergistic Three Education Centers strategy using digital daily control books and regular parenting programs. Overall, this study concludes that a consistent habituation method is able to grow character autonomously into a sustainable daily lifestyle for students.

Keywords: Character Building, Habituation Method, Modeling, Three Education Centers.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini berada pada titik krusial di tengah derasnya arus digitalisasi dan pergeseran nilai sosial di era abad ke-21. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dituntut untuk mencetak generasi yang unggul secara akademik, melainkan juga generasi yang memiliki integritas moral dan kecerdasan emosional yang kokoh (Zubaedi, 2024). Namun, fenomena degradasi moral seperti krisis keteladanan, perundungan (*cyberbullying*), dan penurunan sopan santun di kalangan remaja menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai dalam sistem pendidikan konvensional masih sering kali sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), bukan transfer nilai (*transfer of value*).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran teoretis di dalam kelas. Karakter yang kuat terbentuk dari pola perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi sebuah refleksi moral. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Lickona (dalam Suyanto, 2025) menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup komponen pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini hanya dapat diintegrasikan secara utuh apabila lingkungan pendidikan menerapkan metode pembiasaan (*habituation*) yang konsisten dan berkelanjutan.

Melalui metode pembiasaan, nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian sosial tidak lagi dipandang sebagai beban instruksional, melainkan menjelma sebagai gaya hidup sehari-hari. Yayasan Mutiara Ikhlas sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis nilai Islam dan sosial, menyadari pentingnya urgensi ini. Yayasan ini secara konsisten mengintegrasikan metode pembiasaan karakter seperti salat berjamaah, budaya bersih, hingga pembiasaan berkata baik (*kalimah tayyibah*) ke dalam seluruh ekosistem pendidikannya.

Dari perspektif psikologi perkembangan, fase usia sekolah merupakan masa keemasan sekaligus periode kritis di mana fondasi kepribadian dan karakter individu diletakkan. Pada fase ini, anak tidak hanya menyerap informasi secara kognitif, melainkan secara aktif meniru dan menginternalisasi pola perilaku yang mereka saksikan di lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tersebut tidak menyediakan struktur nilai yang konsisten, anak akan rentan mengadopsi nilai-nilai instan dan pragmatis yang mendominasi ruang digital saat

ini. Menurut Santoso (2024), pembentukan karakter pada usia ini membutuhkan stimulus lingkungan yang repetitif dan terukur guna membentuk kecerdasan moral (*moral literacy*) yang kokoh sejak dini. Melalui rutinitas yang bermakna, nilai-nilai kebajikan secara perlahan akan masuk ke dalam alam bawah sadar siswa, membentuk skema berpikir yang positif, dan pada akhirnya mengkristal menjadi karakter yang melekat kuat hingga mereka dewasa.

Di sinilah letak signifikansi keberadaan Yayasan Mutiara Ikhlas sebagai lokus penelitian. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal konvensional yang sering kali terjebak dalam tuntutan kurikulum administratif, yayasan ini memiliki fleksibilitas dalam merancang ekosistem pendidikan berbasis nilai Islam dan sosial yang holistik. Keunggulan Yayasan Mutiara Ikhlas terletak pada kemampuannya mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan siswa di sekolah mulai dari ibadah praktis hingga interaksi sosial ke dalam satu kesatuan program pembiasaan yang koheren. Keunikan tata kelola karakter yang memadukan pendekatan spiritual dan humanis inilah yang membuat praktik baik (*best practice*) di yayasan ini sangat mendesak untuk diteliti. Sejalan dengan argumen Pratama (2025), keberhasilan pembentukan karakter di era modern sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menciptakan ekosistem habituasi yang adaptif namun tetap memegang teguh nilai-nilai substansial.

Meskipun metode pembiasaan dinilai efektif, penerapannya di lapangan sering kali menghadapi tantangan, mulai dari konsistensi keteladanan dari tenaga pendidik hingga sinkronisasi nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (Hidayat & Lestari, 2026). Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai bagaimana Yayasan Mutiara Ikhlas mengemas, melaksanakan, dan mengevaluasi metode pembiasaan karakter ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris bagi lembaga pendidikan sejenis dalam mengoptimalkan pembentukan karakter generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena pembentukan karakter yang terjadi di lapangan. Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada karakteristik data yang digali, yaitu berupa narasi, aktivitas, dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara numerik. Lokasi penelitian ditetapkan di Yayasan Mutiara Ikhlas secara sengaja (*purposive*) karena lembaga ini menerapkan program pembiasaan karakter yang konsisten dalam ekosistem pendidikannya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan kunci seperti kepala yayasan, pengajar, dan peserta didik, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen resmi yayasan, profil lembaga, dan foto kegiatan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif untuk mengamati langsung jalannya metode pembiasaan sehari-hari, wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur guna menggali perspektif informan mengenai implementasi karakter,

serta studi dokumentasi untuk memeriksa catatan perilaku dan kebijakan lembaga. Setelah data terkumpul, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan pernyataan antar-informan) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan). Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan reduksi data (pemilihan data yang relevan), penyajian data (data display) dalam bentuk narasi logis, dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) guna menjawab rumusan masalah secara utuh.

HASIL

Implementasi metode pembiasaan di Yayasan Mutiara Ikhlas dilakukan melalui tiga tahapan integratif, yaitu perencanaan berbasis nilai, pelaksanaan harian yang terstruktur, dan pengawasan berbasis keteladanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembiasaan ini dibagi menjadi kegiatan rutin (seperti salat dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan operasi semut untuk kebersihan), kegiatan spontan (seperti pembiasaan budaya antre dan mengucapkan salam), serta kegiatan terprogram bulanan. Karakter utama yang berhasil terbentuk secara signifikan pada diri peserta didik meliputi peningkatan dimensi religiusitas (kesadaran ibadah mandiri) dan kemandirian sosial. Internalisasi nilai ini dapat berjalan efektif karena didorong oleh faktor pendukung utama, yaitu komitmen penuh dari pengelola yayasan, fasilitas ibadah yang memadai, serta konsistensi para pendidik dalam memberikan keteladanan nyata di lingkungan sekolah.

Namun, hasil penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi pembentukan karakter ini. Faktor penghambat paling dominan adalah adanya kesenjangan (*gap*) pembiasaan ketika peserta didik kembali ke lingkungan keluarga. Kurangnya kontrol dan sinkronisasi pola asuh dari orang tua di rumah sering kali mengendurkan konsistensi karakter yang telah dibangun di yayasan. Selain itu, keterbatasan waktu interaksi antara pendidik dan siswa di luar jam sekolah serta pengaruh negatif dari penggunaan gawai (*gadget*) yang tidak terkontrol di rumah menjadi tantangan tersendiri. Sebagai solusi, Yayasan Mutiara Ikhlas mengatasi hambatan tersebut dengan menyusun buku penghubung digital (buku kendali kegiatan harian) dan mengadakan program parenting berkala guna menyelaraskan visi pembentukan karakter antara pihak yayasan dan orang tua siswa.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Karakter Melalui Sistem Habitiasi Terstruktur

Keberhasilan Yayasan Mutiara Ikhlas dalam membentuk karakter peserta didik tidak lepas dari konsistensi penerapan metode pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan secara berulang setiap harinya. Nilai-nilai seperti religiusitas dan kedisiplinan tidak lagi sekadar menjadi materi hafalan di kelas, melainkan dilekatkan langsung dalam tindakan nyata melalui kegiatan rutin dan spontan.

Proses ini sejalan dengan teori habituasi yang menyatakan bahwa tindakan yang diulang secara konsisten lama-kelamaan akan mengkristal menjadi sifat bawaan (karakter).

Dalam konteks pendidikan modern, internalisasi nilai melalui pembiasaan terbukti jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan doktriner. Menurut Gunawan (2024), pembentukan karakter pada generasi masa kini membutuhkan ekosistem yang memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*), di mana peserta didik dapat merasakan langsung dampak positif dari perilaku baik yang mereka lakukan. Ketika siswa di Yayasan Mutiara Ikhlas terbiasa melakukan salat dhuha berjamaah dan menjaga kebersihan lingkungan tanpa perlu diperintah, pada titik itulah moral action (tindakan moral) telah mencapai tahap otonom, bukan lagi karena paksaan atau sekadar mencari penilaian dari guru.

Peran Strategis Keteladanan Pendidik sebagai Episentrum Habituasi

Metode pembiasaan di Yayasan Mutiara Ikhlas dapat berjalan optimal karena didukung kuat oleh faktor keteladanan (*modeling*) dari para pendidik dan pengelola yayasan. Sebelum nilai-nilai karakter diwajibkan kepada peserta didik, para guru terlebih dahulu mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hubungan kausalitas ini menegaskan bahwa metode pembiasaan tidak akan pernah berdiri sendiri tanpa adanya figur yang ditiru.

Keteladanan memegang peranan krusial sebagai stimulus utama dalam memicu respons positif dari peserta didik. Wibowo dan Setiawan (2025) menegaskan bahwa di era pembanjiran informasi digital, peserta didik cenderung mengalami krisis figur percontohan. Oleh karena itu, kehadiran pendidik yang konsisten menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan di sekolah bertindak sebagai "jangkar moral" yang mempercepat proses penyerapan nilai. Di Yayasan Mutiara Ikhlas, budaya berkata baik (*kalimah tayyibah*) dan budaya antre berhasil terbentuk karena para guru secara aktif memosisikan diri sebagai cermin hidup bagi perilaku tersebut, sehingga menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak.

Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Menghadapi Hambatan Pembentukan Karakter

Meskipun metode pembiasaan di lingkungan yayasan sudah terstruktur, tantangan terbesar yang ditemukan di lapangan adalah adanya gap atau pelonggaran karakter saat siswa kembali ke rumah. Ketidaksinkronan antara pola pembiasaan di sekolah dan pola asuh orang tua di rumah sering kali menghambat kontinuitas pembentukan karakter. Fenomena ini membuktikan bahwa pembentukan karakter anak tidak bisa dibebankan secara mutlak hanya pada lembaga pendidikan formal atau yayasan semata.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, integrasi dan komunikasi intensif antara yayasan dan orang tua menjadi kunci yang tidak dapat ditawar. Hal ini sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan yang diperbarui oleh Rahmawati (2026), yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter di era digital sangat bergantung pada kelancaran arus komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Inovasi Yayasan Mutiara Ikhlas dalam menerapkan buku kendali kegiatan harian berbasis digital dan program parenting berkala

merupakan langkah strategis yang tepat. Sinergi ini memastikan bahwa pembiasaan positif yang telah dibangun di sekolah tetap terjaga dan mendapatkan penguatan (reinforcement) yang setara ketika anak berada di dalam lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter di Yayasan Mutiara Ikhlas berhasil dilaksanakan secara optimal melalui metode pembiasaan (*habituasi*) yang terstruktur, meliputi kegiatan rutin, spontan, dan terprogram yang diintegrasikan langsung ke dalam seluruh ekosistem pendidikan. Proses internalisasi ini mampu mengubah nilai-nilai teoretis menjadi tindakan nyata (*moral action*), sehingga secara signifikan meningkatkan dimensi religiusitas, kedisiplinan, dan kemandirian sosial pada diri peserta didik. Keberhasilan program ini berpusat pada komitmen kuat dari pihak pengelola yayasan serta konsistensi para pendidik yang secara aktif memosisikan diri sebagai figur keteladanan nyata (*modeling*) di lingkungan sekolah. Meskipun sempat menghadapi hambatan berupa adanya kesenjangan (*gap*) penerapan nilai ketika siswa kembali ke rumah, Yayasan Mutiara Ikhlas berhasil mengatasinya melalui pendekatan Tripusat Pendidikan yang sinergis. Melalui pemanfaatan buku kendali harian berbasis digital dan program parenting berkala, pihak yayasan mampu menyelaraskan pola asuh dan membangun komunikasi intensif dengan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Yayasan Mutiara Ikhlas telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, di mana karakter tidak lagi sekadar diajarkan sebagai materi hafalan, melainkan ditumbuhkan secara otonom menjadi sebuah gaya hidup harian yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I. (2024). Metode Habituaasi dalam Pendidikan Karakter Generasi Alfa. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*, 8(2), 112-125.
- Hidayat, A., & Lestari, S. (2026). Tantangan dan Strategi Habituaasi Nilai Karakter di Era Digital. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Karakter*, 11(1), 45-58.
- Pratama, R. (2025). Ekosistem Habituaasi: Pola Baru Pengembangan Karakter di Lembaga Non-Formal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 14(2), 89-102.
- Rahmawati, E. (2026). Sinergitas Tripusat Pendidikan: Kolaborasi Sekolah dan Keluarga di Era Digital. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, B. (2024). Psikologi Perkembangan Anak dan Dinamika Karakter Era Digital. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suyanto, T. (2025). Revitalisasi Teori Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter Modern. Jakarta: Penerbit Edukasi Bangsa.
- Wibowo, A., & Setiawan, H. (2025). Krisis Keteladanan dan Solusi Konstruktif dalam Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2024). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Kencana: Jakarta.